

## **BAB V**

### **KESIMPULAN & SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Terdapat enam tema dalam penelitian kualitatif tentang mengeksplorasi fenomena perilaku *caring* keluarga terhadap LSL dengan HIV/AIDS. Enam tema yang membentuk esensi perilaku *caring* keluarga terhadap LGBT-LSL dengan HIV/AIDS yaitu: pilihan orientasi seksual, kondisi berat yang dialami oleh LSL, proses penerimaan keluarga terhadap LSL, harapan LSL dengan HIV/AIDS, makna kepedulian keluarga terhadap LSL dan perilaku peduli (*caring*) keluarga terhadap LSL dengan HIV/AIDS.

#### **B. Saran**

Hasil analisis yang peneliti lakukan memberikan gambaran atau fenomena tentang perilaku peduli keluarga terhadap LSL dengan HIV/AIDS. Saran penulis berdasar hasil analisis tersebut:

## 1. Saran untuk Teoritis

Fenomena yang muncul sebagai hasil dari penelitian ini menjadi awal dari formulasi terbentuknya teori tentang perilaku peduli (*caring*) keluarga (*soft theory*). Peneliti menyarankan untuk mengembangkan studi lebih lanjut mengenai perilaku *caring* keluarga untuk memperkuat keilmuan tentang hal terkait.

## 2. Saran untuk Praktis

### a. Saran untuk Penelitian Keperawatan

Peneliti menyarankan untuk mengikutsertakan keluarga dan lintas profesi untuk penelitian selanjutnya. Informasi yang didapat dari keluarga dan profesi lain memberikan pengayaan pemahaman untuk menegakkan fenomena baru dan lebih kuat untuk mendukung terbentuknya suatu teori. Kombinasi tersebut menarik dan dibutuhkan untuk pengembangan penelitian keperawatan.

b. Saran untuk Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan LSL dengan HIV/AIDS. Ketika berjuang untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka terdiagnosa HIV/AIDS dan memiliki orientasi seksual yang dianggap berbeda, motivasi sangat dibutuhkan. Karenanya peneliti menyarankan keluarga untuk memahami betul konsep peduli yang terdeskripsikan dari fenomena perilaku peduli keluarga terhadap LSL dengan HIV/AIDS. Melalui pemahaman yang menyeluruh, maka keluarga mampu untuk merawat dan menerima keadaan LSL dengan HIV/AIDS, serta memberikan dukungan melalui fungsi-fungsi yang dimiliki oleh keluarga.

c. Saran untuk Praktik Profesional Keperawatan

Mengetahui tentang fenomena LSL dengan HIV/AIDS menjadikan sumber keilmuan baru dalam melakukan perawatan pada klien inklusi dari kelompok minoritas. Peneliti merekomendasikan kepada perawat

komunitas untuk mampu melakukan asuhan keperawatan yang holistik dan spesifik ketika berhadapan dengan klien tersebut. Keterlibatan keluarga harus diperhatikan untuk mencapai *family center care*. Dalam hal ini dukungan keluarga termunculkan dalam perilaku *caring* keluarga untuk LSL dengan HIV/AIDS. Kolaborasi dengan profesi kesehatan lain juga diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Peneliti juga merekomendasikan kepada perawat untuk memaksimalkan perannya sebagai advokator ketika merawat klien LSL dengan HIV/AIDS.

d. Saran untuk Komunitas Masyarakat dan Pemerintah

Peneliti memiliki gagasan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait keberadaan LSL diantara mereka, dalam hal ini terutama LSL yang terinfeksi HIV/AIDS. Edukasi dari pihak yang tepat mampu meneruskan cerita dari fenomena tentang perilaku peduli keluarga terhadap LSL dengan

HIV/AIDS, sehingga membantu untuk merubah *mindset* negatif masyarakat tentang keadaan mereka.

Proses edukasi tersebut lebih tepat direalisasikan melalui dukungan pemerintah. Sehingga peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk turut andil dalam memberikan pemahaman bahwa klien dengan HIV/AIDS dan juga LSL tidak selayaknya dijauhi dan dikucilkan, tetapi diterima diantara masyarakat walaupun perlahan.

e. Saran untuk LSL dengan HIV/AIDS

Pemahaman akan keadaan LSL dengan HIV/AIDS dibutuhkan untuk mampu memberikan pengertian bahwa mereka tidak hidup sendiri. Ketika mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV/AIDS, seorang LSL membutuhkan waktu untuk menerima hingga akhirnya memutuskan untuk bersosialisasi kembali. Peneliti menyarankan kepada LSL dengan HIV/AIDS untuk tidak terlalu lama menutup diri dan mulai membuka diri

untuk berbagi tentang keadaannya kepada orang terdekat. Dapat dimulai dari orang yang sangat dipercaya dan mampu menjaga privacy LSL dengan HIV/AIDS. Sosialisasi diri penting untuk mendukung keberlangsungan hidup LSL dengan HIV/AIDS dalam berjuang untuk menghadapi penyakitnya. Penulis juga menyarankan kepada LSL dengan HIV/AIDS untuk turut aktif dalam kegiatan di masyarakat sekitar, sehingga mampu menekan stigma yang muncul.

